

PENGARUH ELEMEN *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP TINDAK  
KECURANGAN (*FRAUD*) PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH  
KOTA PAYAKUMBUH

Yaya Maulia Yursefdi<sup>1</sup>, Sonia Sischa Eka Putri<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1,2</sup>  
*mauliayaya15@gmail.com, sonia.sischa@uin-suska.ac.id*

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of Pressure, Opportunity, and Rationalization on Fraud in the Payakumbuh City Regional Apparatus Organization. The research method used in this study was a quantitative method, the population in this study were employees who worked at the Payakumbuh City Regional Organization Office and a sample of employees who worked at the Payakumbuh City Office and OPD Agency, totaling 20 OPD. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique, namely the technique of determining the sample with certain considerations/criteria. The source of the data used in this research is the main/primary data obtained directly from the questions/statements (questionnaires) distributed to the respondents. Data analysis in this study used multiple linear regression, which was carried out using the help of the Statistical Product and Service Solutions (SPSS) computer program Version 29. The results of this study indicate that Pressure and Opportunity have no effect on fraud. Meanwhile, rationalization influences fraud.*

**Keywords:** *Pressure, Opportunity, Rationalization and Fraud*

**PENDAHULUAN**

Pemerintahan daerah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mencapai tujuan dalam suatu negara. Dalam rangka mewujudkan tujuan pemerintahan harus didukung oleh etika, integritas serta perilaku baik yang berasal dari setiap personal yang terlibat didalamnya. Namun, kenyataan yang ada tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Beberapa kasus kecurangan (*fraud*) terjadi pada lembaga pemerintahan khususnya di pusat ataupun daerah.

*Institute Of Internal Auditors* (IIA) 2004 mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu aktivitas manipulasi berupa penyelewengan dan perilaku illegal secara sengaja. Kasus *fraud* tidak lagi terbatas pada entitas pemerintah pusat, tetapi telah merambah ke instansi daerah juga. Khususnya pada kasus korupsi yang sering terjadi dan dikategorikan sebagai tindakan kecurangan (Luh Putu et al., 2018). ACFE (*Association Of Certified Fraud Examiners*) adalah organisasi anti-kecurangan yang sangat terkenal di dunia, dan sumber pendidikan serta pelatihan anti-kecurangan terkemuka. Dalam ACFE kecurangan (*fraud*) terbagi menjadi tiga kategori, sebagai berikut: *Pertama*, kecurangan aktiva atau aset (*asset misappropriation*), seperti pencurian dan menyalahgunakan asset. *Kedua*, keterangan palsu (*fraudulent statement*), dan yang *ketiga*, korupsi (*corruption*), tindak kecurangan sering terjadi di lingkungan pemerintahan.

(Murdianingrum & Widiastuti, 2021) mengatakan budaya korupsi adalah satu bentuk tindakan kecurangan yang saat ini semakin marak di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW), pada semester awal tahun 2021 jumlah penanganan kasus korupsi mencapai 209 kasus. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan semester yang sama di tahun sebelumnya yaitu 169 kasus. Lima tahun belakangan ini, angka kerugian negara selalu meningkat dan angka penindakan kasus korupsi selalu mengalami turun naik. ICW melaksanakan analisis perbandingan penindakan kasus korupsi yang ditangani oleh aparat penegak hukum yang dilakukan setiap semester pada lima tahun terakhir (2017-2021). Untuk mengetahui kinerja penindakan kasus korupsi di mulai dengan jumlah kasus yang diselidiki, tersangka yang di tetapkan hingga nilai kerugian negara yang ditimbulkan, , dari semester I tahun 2017 sampai semester I tahun 2021, penegak hukum melakukan penindakan kasus korupsi selalu megalami naik turun, mulai jumlah kasus yang ditangani sampai tersangka yang ditetapkan. Sementara akibat korupsi nilai kerugian negara senakin meingkat(ICW, 2021).

Berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), ada 1261 kasus korupsi yang terjadi sepanjang 2004 hingga 3 Januari 2022. Berdasarkan wilayahnya, korupsi paling banyak terjadi di pemerintah pusat (Dataindonesia.id, 2022). Namun tidak hanya pada pemerintahan pusat, kecurangan (*fraud*) dapat terjadi pada entitas manapun, tanpa terkecuali instansi pemerintah daerah. KPK menemukan bahwa dari tahun 2004 hingga 2021, tindak pidana korupsi paling banyak dilakukan di pemerintah kabupaten/kota, yaitu sebanyak 455 kasus, diikuti oleh kementerian dengan 395 dan pemerintah provinsi dengan 158 kasus. Salah satunya kasus korupsi yang terjadi di Provinsi Sumatra Barat, Komisi Pemberantasan [Korupsi](#) (KPK) menyatakan bahwa selama semester I tahun 2021, ditemukan 43 laporan dugaan [korupsi](#) di Sumatera Barat (Sumbar) yang disampaikan oleh masyarakat. 43 laporan itu merupakan aduan atau yang disampaikan oleh masyarakat ke KPK (Merdeka.com, 2021)

Salah satu kasus *fraud* yang baru-baru ini terjadi pada ruang lingkup pemerintahan daerah pada tahun 2022 yaitu kasus korupsi dana *Covid-19* yang terjadi pada pemerintahan Kota Payakumbuh. Tim Penyidik Kejaksaan Negeri Payakumbuh, menetapkan Kepala Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, menjadi tersangka kasus dugaan korupsi dana *Covid-19*. Tersangka ditetapkan setelah melakukan pemeriksaan terhadap para saksi, dan memeriksa tiga instansi di pemerintahan Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Nilai kerugian negara akibat kasus korupsi ini mencapai ratusan juta rupiah. Kejaksaan Negeri Payakumbuh juga menahan enam terduga pelaku yang ikut terlibat korupsi dana alat pelindung diri (APD) *Covid-19*, yang merugikan negara hingga Rp.195 juta, setelah ditetapkan sebagai tersangka. Keenam tersangka itu, memiliki jabatan dan peran berbeda. Para tersangka itu, berasal dari berbagai instansi dan profesi, seperti rekanan, dan pegawai di Dinas Kesehatan (Dekadepos.com, 2022).

Kendati kerugian yang dialami daerah sebesar ratusan juta rupiah, kasus ini melibatkan beberapa pejabat pemerintah Kota Payakumbuh, salah satunya direktur Perumda Air Minum Tirta Sago (PDAM) Kota Payakumbuh, beliau digadagadangkan orang yang meminjamkan uang sejumlah Rp.245 juta kepada Dinas Kesehatan Payakumbuh untuk membantu kompensasi penyediaan APD kepada pihak misterius sebagai agen APD. Selanjutnya, Walikota Payakumbuh, turut terseret dan mau tak mau harus hadir untuk menjadi saksi di pengadilan Kota Padang, pada saat Kepala Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh sedang diadil.

*Fraud* tidak dapat digeneralisasikan karena merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh pihak tertentu secara tanpa ada unsur kesengajaan. Perilaku *fraud* terjadi pada variabel-variabel yang memicu pihak lain melakukan tindakan kecurangan.

Variabel-variabel ini digambarkan dalam bentuk segitiga kecurangan atau dikenal dengan istilah *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (pembenaran). Donald Cressey menemukan teori *fraud triangle* pada tahun 1953. (Fajria, 2019).

## STUDI LITERATUR

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menggambarkan sebuah hubungan yang terlibat dalam suatu hubungan antara *principal* dan *agent*. Artinya, *principal* mempercayakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan layanan dan memungkinkan *agent* untuk membuat keputusan (Hariawan, et al., 2020). Hubungan keagenan juga muncul dalam sebuah organisasi sektor publik ataupun swasta. Masyarakat adalah prinsipal dan aparat publik sebagai agen. Pejabat publik memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan pelayanan publik melalui penunjukan Aparatur Sipil Negara (ASN). Masalah antara prinsipal dan agen muncul disebabkan oleh perilaku oportunistik agen (Jensen dan Meckling, 1976; Klitgaard, 1988). Agen mengeksploitasi kepentingan individu atau kolektif dengan mengorbankan kepentingan publik dalam setiap keputusan yang dibuatnya. Agen bertindak demi kepentingan individu mereka melalui penyuaian, penggelapan, penipuan, nepotisme, dan pemerasan (Maria, 2017).

Adanya konflik kepentingan ini disebabkan karena adanya tekanan (*Pressure*) dari luar maupun dari dalam yang diterima pihak agen. Dan dengan adanya tekanan tersebut, pihak agen yang mengetahui informasi lebih atau asimetri informasi menimbulkan kesempatan (*Opportunity*) untuk melakukan kecurangan, dan kemudian pihak agen akan meningkatkan kinerjanya agar bisa melakukan rasionalisasi yaitu membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya.

### Kecurangan (*fraud*)

*Internal Auditing and Assurance Standart Board (IAASB)* sebagai bagian dari *International Federation Of Accountants (IFAC)* mendefinisikan *fraud* adalah suatu perilaku atau tindakan yang disengaja dilakukan oleh pihak lain dengan tujuan tertentu dalam melakukan kecurangan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah dan merugikan orang lain (Tjahjono, 2013: 22).

*ACFE (Association Of Certified Fraud Examiners)* adalah sebuah organisasi anti-kecurangan terbesar di dunia dan sumber pendidikan dan pelatihan anti-penipuan terkemuka. *ACFE* mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kecurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau entitas yang menyadari bahwa kecurangan atau kesalahan tersebut dapat mengakibatkan hasil negatif bagi individu, entitas, atau pihak lain (Suryandari et al., 2019). *Association of Certified Fraud Examiners* adalah organisasi profesional dalam bidang pemeriksaan kecurangan, mengklasifikasikan *fraud* dalam tiga kategori yang disebut dengan *Fraud Tree*, yaitu : penyimpangan asset (*Asset Misappropriation*), pernyataan palsu (*Fraudulent Statement*), Korupsi (*Corruption*).

### *Fraud Triangle*

*Fraud Triangle Theory* atau kadang-kadang dikenal sebagai segitiga penipuan, adalah konsep hubungan sebab dan akibat. Cressey menemukan bahwa orang-orang memiliki masalah yang tidak dapat dibagikan (*non-sharable problems*) mereka berpikir masalah dapat diselesaikan dengan diam-diam dan tenang dengan menggunakan posisi/pekerjaan mereka saat ini, dan mengubah persepsi beberapa orang yang dapat

dipercaya memegang aset menjadi seseorang yang dapat menggunakan aset yang dipercayakan oleh seseorang (Zahara, 2017). Cressey menjelaskan ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang dapat melakukan tindakan kecurangan. Pertama, tekanan dalam masalah keuangan dan pekerjaan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan, serta tekanan-tekanan dari pihak luar. Yang kedua, peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan yang ketiga adalah rasionalisasi yaitu pembenaran pelaku dalam melakukan sesuatu. Ketiga faktor tersebut adalah hubungan sebab akibat.

### **Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan (*pressure*) mempunyai beberapa arti, yaitu suatu keadaan di mana seseorang merasa ditekan/ tertekan dan kondisi seseorang dalam menghadapi sebuah masalah. Tekanan adalah apa yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, dan itu dipicu oleh dorongan. Setiap orang yang melakukan kecurangan harus menghadapi beberapa jenis tekanan atau paksaan untuk melakukannya. Tekanan mempengaruhi motivasi pelaku, yang dapat menyebabkan perilaku tidak etis. Tekanan dapat terjadi pada pihak mana pun di tingkat organisasi mana pun, karena berbagai alasan (Hairunisah et al., 2022). Tekanan dibedakan dalam dua jenis yaitu, finansial dan non-finansial. Keuangan dipengaruhi oleh gaya hidup dan terlihat kaya. Tekanan finansial pada seseorang bisa diatasi dengan mengambil uang atau aset secara tidak jujur. Pada aspek non finansial, keinginan seseorang dalam menutupi kinerja yang buruk (Takalamingan et al., 2022). Menurut (Ritonga et al., 2012) dalam (Nuruddin & Rahmawati, 2021) faktor tekanan merupakan *perceived non-shareable financial need* yang berarti kebutuhan keuangan yang dirasakan tidak dapat dibagi, yaitu seseorang frustrasi dengan kebutuhan uangnya sendiri, tetapi dia tidak dapat memberi tahu orang lain tentang hal itu (Cressey, 1953).

Hasil Penelitian (Suzana, 2019) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh secara signifikansi dan positif terhadap Kecurangan (*fraud*). Dan hasil penelitian (Suryandari et al., 2019) juga mengatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan. Berdasarkan uraian di atas serta hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> :** Tekanan/*Pressure* berpengaruh terhadap tindak Kecurangan (*Fraud*) pada OPD Kota Payakumbuh

### **Kesempatan/ Peluang (*Opportunity*)**

Kesempatan (*opportunity*) adalah aspek kedua yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Dalam situasi ini seseorang diiringi oleh kondisi yang mungkin untuk melakukan aksi kecurangan tanpa seseorang yang tahu. Kesempatan ini kerap berhubungan antara sistem pengendalian internal, jika sistem pengendalian internal yang ditetapkan tidak efektif akan membuat peluang besar untuk melakukan kecurangan (Fitri & Nadirsya, 2020). Kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan adalah penting (Fajria, 2018). Di antara 3 elemen *fraud triangle*, kesempatan adalah elemen yang paling bisa diminimalisir dengan cara penerapan sistem, metode, pengawasan dan upaya deteksi dini terhadap tindakan *fraud*. (Luh Putu et al, 2018).

Menurut (Tjahjono, 2013: 30) dalam bukunya yang berjudul *Business Crimes and Ethics* Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global, Kesempatan bisa terjalin sebab 2 hal. *Pertama*, yaitu pihak yang mempunyai pemahaman mendalam akan kelemahan suatu organisasi serta sistem yang ada, sehingga akan lebih mudah melakukan tindakan kecurangan. *Kedua*, yaitu kurang efisiennya pengawasan karena masih bisa menimbulkan peluang pada karyawan untuk melangsungkan tindakan

kecurangan. Dalam melakukan tindakan *fraud* pelaku percaya jika aksi yang dilakukan sulit untuk diketahui oleh pihak lain, sehingga peluang untuk berbuat curang akan semakin besar.

Dari hasil penelitian (Suwena, 2021) mengatakan bahwa kesempatan/*opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Kemudian hasil penelitian (Takalamingan et al., 2022) juga menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian di atas serta hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>** : Kesempatan/ Opportunity berpengaruh terhadap tindak Kecurangan (*Fraud*) pada OPD Kota Payakumbuh

### Rasionalisasi (*Rationalization*)

Variabel ketiga dari *Fraud Triangle* adalah variabel yang sangat sukar diukur karena susah untuk menerka apa yang dipikirkan pelaku kecurangan. Rasionalisasi adalah sikap membenarkan sesuatu. Seseorang yang memiliki integritas rendah bisa membuat dirinya tidak merasa bersalah sekalipun melakukan tindakan yang salah (Mardianto & Tiono, 2019). Individu yang melakukan kecurangan merasa benar karena mereka merasa apa yang mereka perbuat itu benar dan logis. Dan menurut mereka, itu tidak mengherankan, dan alih-alih melapor ke atasan anda, tapi malahan mungkin ikut melakukan kecurangan tersebut. Bisa di katakan orang tersebut tidak profesional terhadap pekerjaannya, misalnya jangka kerja pelaku cukup lama dan merasa berhak menerima lebih dari yang telah dapatkan sekarang (Luh Putu et al., 2018). Menurut (Suwena, 2021) rata rata seluruh tindakan kecurangan yang dilakukan atas dasar rasionalisasi atau pembenaran. Cressey (1953) berpendapat jika rasionalisasi diperlukan dalam memaklumi perilaku yang melawan hukum sekaligus mempertahankan penilaian bahwa dirinya dapat dipercaya (Nuruddin, 2021).

Hasil penelitian (Suzana, 2019) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara signifikansi dan positif terhadap Kecurangan (*fraud*). Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasionalisasi yang ada maka akan meningkatkan tindakan terhadap Kecurangan (*fraud*). (Nurlia, 2021) dalam hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian di atas serta hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut

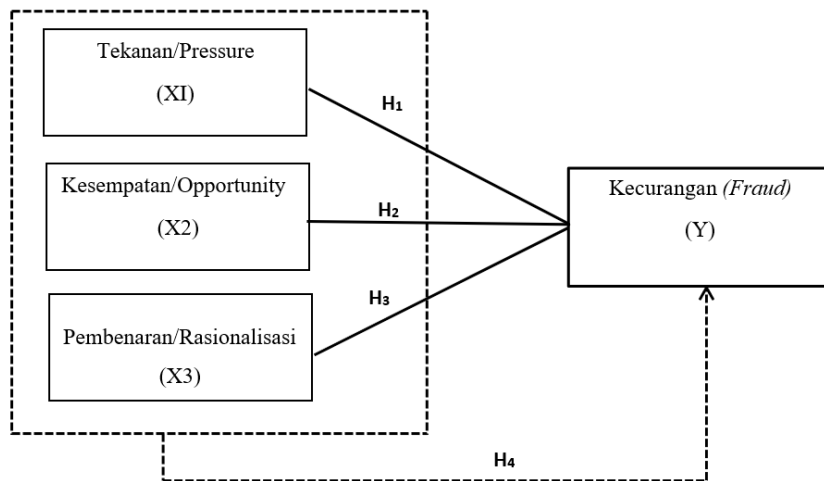
**H<sub>3</sub>** : Rasionalisasi/Pembenaran berpengaruh terhadap tindak Kecurangan (*Fraud*) pada OPD Kota Payakumbuh

### Kecurangan (*Fraud*) Di Sektor Pemerintahan

Permasalahan kecurangan yang kerap terjadi di lembaga pemerintahan ataupun lembaga swasta ialah korupsi. Di lembaga pemerintah, permasalahan korupsi tidak saja terjadi pada pihak yang memiliki jabatan tinggi, tetapi juga bisa menimpa pihak yang posisi dibawahnya, dan tidak cuma di area pemerintah pusat tapi juga di area pemerintah wilayah. Korupsi yang kerap kali dilakukan di antara lain merupakan pemalsuan pencatatan, penghilangan dokumen, serta mark-up yang merugikan keuangan ataupun perekonomian negara dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi. Dalam lembaga pemerintah kerap terjadi perkara penyelewengan aktiva negara atau wilayah oleh pihak tertentu. Tindakan itu dilakukan hanya untuk memenuhi kepentingan individu serta kelompok (Mustikasari, 2013).

Lembaga pemerintah memiliki kontribusi penting dalam mencapai tujuan suatu pemerintahan. Dalam mewujudkan tujuan harus didukung dengan sikap ataupun perilaku yang baik dari pihak yang terlibat di dalamnya. Tetapi, pada realitanya

banyak permasalahan *fraud* yang terjadi di lingkungan lembaga pemerintahan pusat ataupun daerah, terutama korupsi.



**Gambar 1. Model Penelitian**  
*Sumber: Data Penelitian, 2023*

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja pada Kantor Organisasi Perangkat Daerah Kota Payakumbuh. Pengambilan sampel dalam penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel, yaitu yang menangani fungsi pengawasan dan keuangan, seperti : Kepala Organisasi Perangkat Daerah, Bendahara Organisasi Perangkat Daerah dan Kepala Sub bagian Keuangan Organisasi Perangkat Daerah. Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden dimana terdapat 20 Organisasi Perangkat Daerah, dan setiap OPD terdiri dari 3 orang responden, yaitu: Kepala Organisasi Perangkat Daerah, Bendahara Organisasi Perangkat Daerah dan Kepala Sub bagian Keuangan Organisasi Perangkat Daerah. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan di lokasi penelitian. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Kemudian, teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda (*multiple regression*), yaitu menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan pengecekan dengan melakukan plot data untuk melihat adanya data linear atau tidak linear, yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* Versi 29.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskriptif Responden**

Responden dalam penelitian ini yaitu (OPD) Organisasi Perangkat Daerah Kota Payakumbuh. Sampel yang di ambil di Badan dan dinas di lingkungan pemerintahan kota Payakumbuh yang berjumlah 20 OPD, dan OPD yang menjadi sampel penelitian dibagikan tiga buah kuesioner yang akan dibagikan ke Kepala OPD, Bendahara OPD

dan Kasubag Keuangan OPD, jadi jumlah responden dalam penelitian ini ada 60 responden.

Tingkat pengumpulan kuesioner dari total kuesioner yang disebar, kuesioner yang terkumpul kembali, kuesioner yang tidak terkumpul kembali, kuesioner yang tidak memenuhi kriteria dan kuesioner yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1 Tingkat Pengumpulan Kuisoner**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuesioner yang disebar	60	100%
Total kuesioner yang terkumpul kembali	58	97%
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	2	3%
Total kuesioner yang tidak memenuhi kriteria	4	7%
Total kuesioner yang dapat diolah	54	90%

Sumber: Data olahan, 2023

**Hasil Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi dan kecurangan (*fraud*) :

**Tabel 2  
Hasil Uji Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurang ( <i>Fraud</i> ) (Y)	54	9,00	24,00	14,55	4,676
Tekanan (X1)	54	16,00	33,00	24,66	3,923
Kesempatan (X2)	54	5,00	17,00	9,314	2,619
Rasionalisasi (X3)	54	5,00	17,00	10,16	2,779
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif diatas, dapat dideskripsikan bahwa jumlah sampel (N) ada 54 responden. Variabel Kecurangan (*fraud*) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 9 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 24. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel Kecurangan (*fraud*) sebesar 14,55 yang berarti jika jumlah skor jawaban responden lebih besar dari 14,55 maka termasuk responden yang memiliki kecurangan (*Fraud*) yang tinggi dan sebaliknya. Untuk standar deviasi pada variabel kecurangan (*fraud*) sebesar 4,676 yang menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang baik karena nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasinya. Begitu juga dengan variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

**Hasil Uji Validitas Data**

Uji validitas digunakan guna mengukur sah ataupun tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner akan dikatakan valid apabila persoalan pada kuesioner sanggup mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini memakai uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan syarat nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel hingga item persoalan dikatakan valid.

**Tabel 3 Hasil Uji Validitas Variabel Kecurangan (Y)**

Item Pernyataan	<i>Pearson Product Moment</i> (r Tabel)	<i>Corrected Item-Total Correlation</i> (r hitung)	Keterangan
Y.1	0,2681	0,813	Valid
Y.2	0,2681	0,762	Valid
Y.3	0,2681	0,840	Valid
Y.4	0,2681	0,758	Valid
Y.5	0,2681	0,829	Valid
Y.6	0,2681	0,823	Valid
Y.7	0,2681	0,675	Valid
Y.8	0,2681	0,832	Valid
Y.9	0,2681	0,846	Valid

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Dari tabel hasil uji validitas variabel Y diatas terlihat bahwa masing-masing item pernyataan untuk variabel Kecurangan (*Fraud*) mempunyai r Tabel sebesar 0,2681. Dari kolom *Corrected Total-item Correlation* (r Hitung ) dapat dilihat bahwa semua item pernyataan untuk variabel kecurangan (*fraud*) memiliki nilai yang lebih besar dari nilai *Pearson Product Moment* (r Tabel) Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara statistik seluruh item pernyataan pada variabel ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur variabel serta dapat digunakan dalam analisis data selanjutnya.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan (X<sub>1</sub>)**

Item Pernyataan	<i>Pearson Product Moment</i> (r Tabel)	<i>Corrected Item-Total Correlation</i> (r hitung)	Keterangan
X1.1	0,2681	0,296	Valid
X1.2	0,2681	0,816	Valid
X1.3	0,2681	0,291	Valid
X1.4	0,2681	0,787	Valid
X1.5	0,2681	0,493	Valid
X1.6	0,2681	0,394	Valid
X1.7	0,2681	0,445	Valid
X1.8	0,2681	0,530	Valid
X1.9	0,2681	0,330	Valid

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Dari tabel hasil uji validitas variabel X<sub>1</sub> diatas terlihat bahwa masing-masing item pernyataan untuk variabel Tekanan mempunyai r Tabel sebesar 0,2681. Dari kolom *Corrected Total-item Correlation* (r Hitung ) dapat dilihat bahwa semua item pernyataan

untuk variabel Tekanan memiliki nilai yang lebih besar dari pada nilai *Pearson Product Moment* (r Tabel) Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara statistik seluruh item pernyataan pada variabel Tekanan ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur variabel serta dapat digunakan dalam analisis data selanjutnya.

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Kesempatan (X<sub>2</sub>)**

Item Pernyataan	<i>Pearson Product Moment</i> (r Tabel)	<i>Corrected Item-Total Correlation</i> (r hitung)	Keterangan
X2.1	0,2681	0,836	Valid
X2.2	0,2681	0,887	Valid
X2.3	0,2681	0,816	Valid
X2.4	0,2681	0,766	Valid
X2.5	0,2681	0,510	Valid

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Dari tabel hasil uji validitas variabel X<sub>2</sub> diatas terlihat bahwa masing-masing item pernyataan untuk variabel Kesempatan mempunyai r Tabel sebesar 0,2681. Dari kolom *Corrected Total-item Correlation* (r Hitung ) dapat dilihat bahwa semua item pernyataan untuk variabel Kesempatan memiliki nilai yang lebih besar dari pada nilai *Pearson Product Moment* (r Tabel). Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara statistik seluruh item pernyataan pada variabel Kesempatan ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur variabel serta dapat digunakan dalam analisis data selanjutnya.

**Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi (X<sub>3</sub>)**

Item Pernyataan	<i>Pearson Product Moment</i> (r Tabel)	<i>Corrected Item-Total Correlation</i> (r hitung)	Keterangan
X3.1	0,2681	0,628	Valid
X3.2	0,2681	0,682	Valid
X3.3	0,2681	0,806	Valid
X3.4	0,2681	0,829	Valid
X3.5	0,2681	0,571	Valid

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Dari tabel hasil uji validitas variabel X<sub>3</sub> diatas terlihat bahwa masing-masing item pernyataan untuk variabel Rasionalisasi mempunyai r Tabel sebesar 0,2681. Dari kolom *Corrected Total-item Correlation* (r Hitung ) dapat dilihat bahwa semua item pernyataan untuk variabel Rasionalisasi memiliki nilai yang lebih besar dari pada nilai *Pearson Product Moment* (r Tabel). Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara statistik seluruh item pernyataan pada variabel Rasionalisasi ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur variabel serta dapat digunakan dalam analisis data selanjutnya.

**Hasil Uji Reliabilitas Data**

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel ataupun konstruk. Suatu kuesioner dikatakan

reliabel ataupun profesional bila jawaban seseorang terhadap statment tidak berubah-ubah ataupun normal dari waktu ke waktu. Pengukuran uji realibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan profesional (reliabel) bila mempunyai koefisien *cronbach alpha* lebih dari 0,60. Sebaliknya apabila suatu variabel nilai *cronbach's alpha* nya  $< 0,60$  maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak realibel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS versi 29, maka dapat dilihat untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

**Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas**

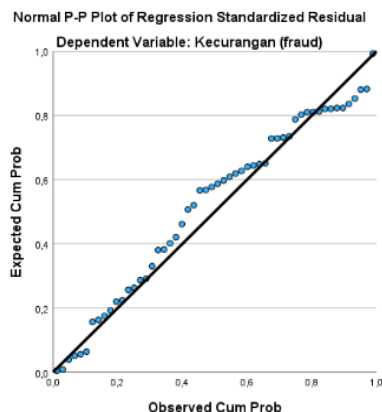
Variabel	Jumlah item	Kriteria	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tekanan (X1)	9	0,60	0,645	Reliabel
Kesempatan (X2)	5	0,60	0,816	Reliabel
Rasionalisasi (X3)	5	0,60	0,712	Reliabel
Kecurangan /Fraud (Y)	9	0,60	0,913	Reliabel

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai *cronbach's alpha* pada variabel Tekanan sebesar  $0,645 > 0,60$ , variabel Kesempatan sebesar  $0,816 > 0,60$ , variabel Rasionalisasi sebesar  $0,712 > 0,60$ , variabel Kecurangan/Fraud sebesar  $0,913 > 0,60$ . Dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini telah reliabel.

**Hasil Uji Normalitas Data**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah analisis dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusinormal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini hasil uji normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 29 :



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan SPSS 29, 2023

Normal Probability Plot pada penelitian ini tampak pada grafik. Berdasarkan gambar diatas dapat dillihat bahwa sebaran data tersebar disekitar garis diagonal atau tidak terpencair jauh dari garis diagonal maka dikatakan bahwa persyaratan normalitas

bisa terpenuhi. Dengan demikian pengujian statistik dapat dilakukan pada penelitian untuk menguji hipotesis. Persyaratan normalitas bisa terpenuhi, dengan demikian pengujian statistik dapat dilakukan pada penelitian untuk menguji hipotesis.

Adapun, normalitas suatu data juga dapat di tunjukkan dengan perhitungan statistik kolmogorov-smirnov yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		54	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	3,52833469	
Most Extreme Differences	Absolute	,093	
	Positive	,088	
	Negative	-,093	
Test Statistic		,093	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		,200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	,297	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,285
		Upper Bound	,308

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 112562564.

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Hasil uji normalitas dengan uji statistik *one sample kolmogrov-smirnov* dapat dilihat pada tabel 9 diatas. Besarnya nilai statistik one sample kolmogrov-smirnov adalah sebesar 0,093 dengan nilai signifikan 0,200. Residual data berdistribusi normal jika signifikan > 0,05, dari pengujian diatas dapat dilihat bahwa untuk variabel dependen dan variabel independen memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan residual data penelitian ini berdistribusi normal.

**Hasil Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolonieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 maka dapat dikatakan bahwa model regresi terdapat gejala multikolonieritas dan sebaliknya. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian multikolonieritas:

**Tabel 9 Hasil Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Constant		
Tekanan (X1)	0,788	1,270
Kesempatan (X2)	0,452	2,214
Rasionalisasi (X3)	0,472	2,119

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji multikolonieritas diatas hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance < 0,10 begitupun hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018: 137).

Dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila diperoleh nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glejser:

**Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,927	1,885		0,492	0,625
Tekanan	0,051	0,084	0,097	0,615	0,542
Kesempatan	0,116	0,165	0,146	0,702	0,486
Rasionalisasi	-0,052	0,152	-0,070	-0,343	0,733

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser diatas menunjukkan nilai signifikansi variabel tekanan sebesar 0,542 > 0,05, variabel kesempatan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,486 > 0,05, dan variabel

rasionalisasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,733 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Analisis regresi linear berganda**

Analisis regresi linear berganda mempunyai tujuan untuk menganalisa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen, maka digunakan persamaan regresi linear berganda. Berikut hasil dari analisis regresi linear berganda:

**Tabel 11 Hasil Uji Regresi linear berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,743	3,178		0,548	0,586
	Tekanan	0,035	0,141	0,030	0,250	0,804
	Kesempatan	0,498	0,279	0,279	1,788	0,080
	Rasionalisasi	0,719	0,257	0,427	2,798	0,007

a. Dependent Variable: Kecurangan (Fraud)

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Dari tabel hasil analisis regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$Y = 1,743 + 0,035X_1 + 0,498X_2 + 0,719X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Kecurangan (*Fraud*)
- a : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien regresi dari variabel independen
- X1 : Tekanan
- X2 : Kesempatan
- X3 : Rasionalisasi
- e : eror

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a = Pada persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 1,743. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi dianggap konstan atau bernilai nol (0), maka kecurangan (*fraud*) bernilai 1,743.
- $\beta_1$  = Koefisien regresi variabel tekanan adalah sebesar 0,035 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel tekanan mengalami kenaikan 1% maka kecurangan (*fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,035. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara tekanan dengan kecurangan (*fraud*).

$\beta_2$  = Koefisien regresi variabel kesempatan adalah sebesar 0,498 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel kesempatan mengalami kenaikan 1% maka kecurangan (*fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,498. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kesempatan dengan kecurangan (*fraud*).

$\beta_3$  = Koefisien regresi variabel rasionalisasi adalah sebesar 0,719 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel rasionalisasi mengalami kenaikan 1% maka kecurangan (*fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,719. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara

**Hasil Uji secara Parsial (Uji-T)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Jika nilai *probability* t lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Adapun syarat penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. < 0,05 atau t hitung > t tabel maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individu.
- b. Jika nilai sig. > 0,05 atau t hitung < t tabel maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individu.

**Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji Statistik t) Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,743	3,178		0,548	0,586
	Tekanan	0,035	0,141	0,030	0,250	0,804
	Kesempatan	0,498	0,279	0,279	1,788	0,080
	Rasionalisasi	0,719	0,257	0,427	2,798	0,007

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Diketahui nilai t tabel pada taraf signifikan 5% = 0,05 dapat diketahui sebagai berikut :

Nilai t tabel dengan jumlah sampel (n) = 54, jumlah variabel (k) = 3, taraf signifikan  $\alpha$  = 5% atau 0,05, dan degree of freedom (df) = n-k= 54-3=51, adalah 2,007. 0,05 adalah standar signifikan yang digunakan dan 51 adalah df= n-k atau df= 54-3= 51 (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel). Berdasarkan output diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut dengan nilai t tabel 2,007.

**Hasil dan Pembahasan Pengaruh Tekanan terhadap Tindak Kecurangan (fraud)**

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Tekanan ( $X_1$ ) memiliki nilai t hitung sebesar 0,250 lebih kecil dari nilai t tabel 2,007 (0,250 < 2,007) dan nilai signifikansi

sebesar 0,804 lebih besar dari 0,05 ( $0,804 > 0,05$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa **H<sub>1</sub> ditolak**, yaitu variabel Tekanan tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini mendukung teori kebutuhan Abraham Maslow tentang aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur diri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Dengan demikian, apabila seorang pegawai sudah memiliki aktualisasi diri yang tinggi maka dia akan mampu mengatur tekanan-tekanan yang terjadi baik tekanan internal mau pun tekanan eksternal, sehingga tidak akan terjadi tindakan kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (hormati dan pseudo, 2019) mengatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*).

### Hasil dan Pembahasan Pengaruh Kesempatan terhadap Tindak Kecurangan (*fraud*)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Kesempatan ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 1,788 lebih kecil dari nilai  $t$  tabel 2,007 ( $1,788 < 2,007$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,080 lebih besar dari 0,05 ( $0,080 > 0,05$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,498. Hal ini menunjukkan bahwa **H<sub>2</sub> ditolak**, yaitu variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini mendukung *theory of planned behaviour* (Aizen, 1991) dimana perilaku seseorang di tentukan oleh 3 faktor yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Kesempatan berhubungan dengan sikap integritas yang dimiliki seorang individu, tingkat pengendalian internal organisasi, pelaksanaan pengawasan dan kontrol dari atasan. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal serta pelaksanaan pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh organisasi telah berjalan dengan baik, sehingga tidak tersedianya kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2020) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan. Hal ini karena pengendalian internal yang dilakukan oleh organisasi telah berjalan secara efektif sehingga tidak ada celah atau kesempatan untuk melakukan kecurangan.

### Hasil dan Pembahasan Pengaruh Rasionalisasi terhadap Tindak Kecurangan (*fraud*)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Rasionalisasi ( $X_3$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 2,798 lebih besa dari nilai  $t$  tabel 2,007 ( $2,798 > 2,007$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,719. Hal ini menunjukkan bahwa **H<sub>3</sub> diterima**, yaitu variabel Rasionalisas berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi tingkat rasionalisasi yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Fraud Triangle* yang dijelaskan oleh Creassey, di mana salah satu faktor pelaku melakukan kecurangan yaitu dengan mencari-cari pembenaran atas tindakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zahara, (2017) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan. Pelaku kecurangan berusaha mencari-cari alasan ketika melakukan kecurangan, sehingga perasaan mereka tenang dan tidak takut ketika melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryandari et al., (2019) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan.

**Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	522,076	3	174,025	13,654	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	637,257	50	12,745		
	Total	1159,333	53			

a. Dependent Variable: Kecurangan (*fraud*)

b. Predictors: (Constant), Rasionalisasi, Tekanan, Kesempatan

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Hasil dari probability F-statistik nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada organisasi perangkat daerah kota Payakumbuh.

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 29 :

**Tabel 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671 <sup>a</sup>	,450	,417	3,57003

a. Predictors: (Constant), tekanan, kesempatan, rasionalisasi

b. Dependent Variable: kecurangan (*fraud*)

Sumber : Data Olahan SPSS 29, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi di atas menunjukkan nilai Adjusted R sebesar 0,417 artinya sebesar 41,7% variasi variabel dependen dapat di jelaskan oleh variasi dari variabel independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 41,7% tindak kecurangan (*fraud*) dipengaruhi oleh variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Sedangkan sisanya 58,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Tekanan tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Dan Tekanan, kesempatan dan rasionalisasi secara simultan berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*).

## REFERENSI

- Association Of Certified Fraud Examiners. (2016). *Survey Fraud Indonesia*. Association Of Certified Fraud Examiners (Acfe).
- Fajria Safitri, F. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, Dan Rationalization Terhadap Niat Melakukan Fraud Dengan Law Enforcement Sebagai Variabel Moderating: Survei Pada Profesi Akuntan
- Fitri, F., & Nadirsya. (2020). Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka, Voll.5, No 1, 69-84*.
- Hairunisah, Diana, N., & Mawardi, C. M. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud Bantuan Dana Sosial Covid-19 Di Lingkungan Kota Malang*. 11.
- Hariawan, I. M. H., Sumadi, N. Komang Sumadi, & Erlinawati, N. Wayan Alit. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Hita Akunhita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia* edisi Juli 2020.
- Hormati, G. A., & Pesudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kec Enderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansistudi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2). Wwww.Otabuan.Co
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Cv Andi Offset.
- Luh Putu Indah Trisna Dewi, N., Pebri Anggaryani, M., Dewa Ayu Eka Septyastini, I., Made Sinta Gayatri, N., Dian Sudiari, K., & Dwi Andika, K. (2018a). Fraud Triangle Di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Danhumanika*, 8(2).
- Mardianto, & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87-103.  
<https://doi.org/10.22216/jbe.v4i1.3349>
- Maria, E. (2017). Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan E-Government Dan Korupsi: Studi Di Pemerintah Daerah, Indonesia Dari Perspektif Teori Keagenan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* . <https://doi.org/10.24034/j25485024.Y2021.V5.I1.4789>
- Murdianingrum, S. L., & Widiastuti, S. W. (2021). The Effect Of Pressure, Opportunity, Rationalization, Gender, And Workload On The Action Of Fraud. *Rsf Conference Series: Business, Management And Social Sciences*, 1(3), 251-258.  
<https://doi.org/10.31098/bmss.v1i3.326>

- Mustikasari, P. D. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Batang. *Accounting Analysis Journal*.  
[Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Aaj](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Aaj)
- Nurlia, A. P. (2021). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi E-Issn: 2460-0585, 10 Nomor 8*.
- Nuruddin, M., & Rahmawati, I. P. (2021). Fraud Triangledan Korupsi Pada Pemerintah Daerah Di Indonesia. *Jurnalriset Akuntansi &Komputerisasi Akuntans, Vol. 12, No. 1,*
- Sukirman, & Sari, P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing, 9(2), 199-225*.
- Suryandari, N. Putu E., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) Dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindak Kecurangan (Fraud)(Studipada Lpd Se-Kecamatan Negara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 10*.
- Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi* • (Vol. 6, Issue 1).
- Suzi Suzana. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab Fraud Di Sektor Pemerintahan Kotabangbaru. *Jurnal Ilmiahekonomi Bisnis, Jilid 5 nomor 1, 052-059*.  
[Http://Ejurnal.Stiepancasetia.Ac.Id/Index.Php/Jieb](http://Ejurnal.Stiepancasetia.Ac.Id/Index.Php/Jieb)
- Takalamingan, F. S., Harnovinsah, & Lenggogeni. (2022). Pengaruh Tunjangan Kinerja, Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (Fraud). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, 9(2), 161-188*.  
[Https://Doi.Org/10.25105/Jmat.V9i2.12982](https://doi.org/10.25105/jmat.v9i2.12982)
- Tjahjono, S. (2013). *Business Crimes And Ethics Konsep Dan Studi Kasus Fruad Di Indonesia Dan Global*. Penerbit Andi.
- Zahara, A., Kunci, K., & Kecurangan, T. (N.D.). *Pengaruh Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Fraud) (Survei Pada Narapidana Tipikor Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Kota Pekanbaru)*.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/43-laporan-dugaan-korupsi-di-sumbar-sepanjang-januari-juni-2021.html>
- <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kasus-korupsi-di-indonesia-terbanyak-dari-pemerintah-pusat>
- <https://www.dekadepos.com/tersangka-korupsi-dana-covid-dinkes-payakumbuh-jadi-7-orang-siapa-menyusul/>